

**BAB IV**

**KONSEP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB (TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH  
SURAH ĀLI-IMRANAYAT 159 DAN AN-NISĀ' AYAT 58)**

**A. Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish  
Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat  
58)**

Surah āli-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ, وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ, فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ, فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾<sup>1</sup>

Artinya: “maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Surah an-Nisā' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ, إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ, إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾<sup>2</sup>

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

---

<sup>1</sup>al-Qur'ān, āli-Imran (3): 159.

<sup>2</sup>al-Qur'ān, an-Nisā' (4): 58.

Surah āli-Imran merupakan urutan nomer 3 berdasarkan mushaf al-qur'an memiliki artikel keluarga Imran dan tempat turunnya di kota madinah sehingga termasuk kategori surah Madaniyyah.<sup>3</sup> Sebelum pada tafsirnya perlu kiranya mengetahui asbabun nuzul ayat ini. Adapun manfaatnya menurut ibn Taimiyah dalam bukunya *Team Majalah dan Pustaka Tebuireng* mengatakan untuk lebih membantu memahami ayat.<sup>4</sup> Asbabun nuzul merupakan sebab turunnya suatu ayat atau yang melatar belakangi turunnya ayat yang berupa peristiwa-peristiwa, pertanyaan, sebagai respon terhadap kejadian/peristiwa tersebut dan jawaban dari pertanyaan itu.

Sebab turunnya surah āli-Imran ayat 159 yakni pada peperangan uhud, semangat kaum muslim berkobar untuk berperang khususnya bagi mereka yang tidak ikut dalam peperangan Badar. Ketika peperangan uhud akan terjadi, barisan kaum muslim mengalami kekacauan dan berkurang dikarenakan sepertiga pasukan kembali pulang ke Madinah sebelum peperangan. Ayat ini diturunkan se usai perang uhud. Ayat tersebut turun karena para pasukan Islam berlomba-lomba mengambil harta rampasan perang.<sup>5</sup> Ketika sebagian dari umat Islam melanggar perintah Nabi Saw maka, berakibat pada kegagalan sehingga orang kafir dapat mengalahkan orang Islam dan Rasulullah mengalami cidera. Para tentara pemanah yang diinstruksikan agar tetap berada di atas bukit sampai ada perintah turun namun, mereka terlebih dulu turun meninggalkan tempat barisan. Akhirnya, kaum muslimin yang semula menang kemudian terpukul dan pasukan menjadi kocar-

<sup>3</sup>Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2015), 19.

<sup>4</sup>Team Majalah dan Pustaka Tebuireng, *Memahami Makna Al-qur'an* (Jombang: Majalah dan Pustaka Tebuireng, 2014), 6.

<sup>5</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/4344/7/Bab%203.pdf>.

kacir. Bahkan sebagian dari kaum muslim meninggalkan Nabi Muhammad yang telah dikepung musuh. Cuma beberapa sahabat yang bertahan melindungi Rasulullah sedangkan, pasukan yang lain porak-poranda dihantam musuh. Meski demikian, Rasulullah tetap sabar, lemah-lembut sikapnya, tahan uji, serta tidak mencela kesalahan para sahabatnya. Oleh sebab itu, ayat tersebut turun untuk menenangkan dan menyenangkan hati Rasulullah serta menyadarkan umat Islam terhadap nikmat besar yang Allah Swt berikan berupa Nabi Muhammad Saw yang akhlaknya begitu tinggi, mempunyai sifat lemah-lembut, tidak kasar serta memaafkan.

Dalam surah āli-Imran ayat 159 disebutkan tiga sifat kepemimpinan dengan berurutan serta diperintahkan kepada Rasulullah agar dikerjakan sebelum melaksanakan musyawarah. Sikap ini merupakan cerminan dari nilai-nilai kepemimpinan pendidikan yang terkandung dalam ayat ini.

Pertama, ialah bersikap lemah-lembut, tidak kasar, serta tidak berhati keras. Kelembutan berarti tidak bertindak kasar, tidak keras, dan memaksakan kehendak terutama saat berurusan dengan bidang yang peka dimana pihak salah satunya sangat rentan atau tidak mau mengalah.<sup>6</sup> Lemah-lembut termasuk sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Rasulullah.

Sebagaimana berdasarkan redaksi tafsirnya, *maka disebabkan rahmat* yang sangat besar *dari Allah*, yang dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari kata *rahmat*, bukan oleh sebab lain sebagaimana dipahami dari huruf (م) *mā* yang

---

<sup>6</sup>Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan* (Yogyakarta: Expert, 2018), 106

dipakai disini dalam konteks penetapan rahmatNya disebabkan rahmat Allah itu *engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka.*<sup>7</sup>

Berdasarkan firmanNya;*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar...*, mengandung makna bahwa engkau Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata (لَوْ) *lauw* diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan hal bersyarat, namun syarat tersebut tidak dapat terwujud.<sup>8</sup> Maka, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, ini berarti sikap keras dan berhati kasar tidak ada wujudnya, dan karena tidak ada wujudnya otomatis tidak akan pernah terjadi.

Sebenarnya banyak perihal dalam peperangan uhud yang memicumanusia untuk marah. Akan tetapi, banyak juga bukti yang menunjukkan sifat lemah-lembut Rasulullah. Sesungguhnya telah ada diantara sahabatmu yang berhak mendapat teguran buruk serta tindakan keras dilihat dari aspek karakter manusia. Karena, mereka telah melakukan pelanggaran sehingga mengakibatkan pada kekalahan dan hal itu diperbuat sebagian besar kaum muslimin. Walaupun begitu, engkau Muhammad tetap lemah-lembut sikapnya kepada mereka serta memperlakukan mereka dengan sabard dan santun. Itu semua tidak lain, atas rahmat yang diturunkan Allah ke dalam hatimu serta menghususkan itu hanya kepadamu. Allah juga membekali dirimu dengan akhlak al-qur'an yang mulia

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), Vol. 2, 310.

<sup>8</sup>Ibid, 311.

disamping hikmahNya yang agung. Dengan begitu, musibah yang menimpamu terasa mudah serta ringan dirasakan.

Seorang yang melakukan musyawarah pertama-tama harus dihindari yaitu perkataan yang kasar dan sifat keras kepala, apabila sikap egois ada pada jiwa seorang pemimpin maka anggota musyawarah akan bertebaran pergi dan tidak mengindahkan terhadap hasil musyawarah. Dengan kelembutan, maka akan tercipta saling menghargai dan melayani satu sama lain sehingga kerjasama yang baik terjalin di dalam suatu organisasi. Petunjuk tersebut terdapat dalam penggalan awal ayat di atas sampai firmanNya: (وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْكُمْ خَوْلًا)<sup>9</sup>

Sikap lemah lembut juga dipahami dengan sikap empati. Empati merupakan anugerah dari Allah berupa hati dan pikiran yang menyejukkan ketika berhadapan dengan orang lain. Seorang pemimpin yang memiliki rasa empati selalu dekat dengan bawahan, ia merasakan denyut nadi karyawannya, lapang dada, dan keputusannya bijaksana.<sup>10</sup>

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap memaafkan lebih mulia dari memberi maaf, ini karena memberi maaf lebih sulit ketimbang meminta maaf. Dalam bahasa ayat ini (فَاعْفُ عَنْهُمْ). Maaf menurut harfiah mempunyai arti menghapus. Definisi memaafkan ialah menghapus luka hati yang diakibatkan perbuatan orang lain yang tidak wajar dan buruk. Sikap ini penting

---

<sup>9</sup>Ibid, 313.

<sup>10</sup>Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 191.

sebab tak ada musyawarah tanpa melibatkan orang lain, adapun kejernihan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan dalam hati.<sup>11</sup>

Rasulullah melaksanakan musyawarah dengan para sahabat sebelum memutuskan berperang. Rasulullah menerima pendapat kebanyakan dari mereka, walaupun Rasulullah sendiri kurang berkenan namun, Rasulullah sama sekali tidak mencela mereka serta tidak mempermasalahkan pemanah yang meninggalkan tempatnya akan tetapi, Rasulullah hanya menegurnya dengan lembut serta santun.

Kemudian, dalam menggapai hasil terbaik dari musyawarah maka, hubungan dengan Allah Swt haruslah harmonis, oleh karena yang paling penting yang mengiringi musyawarah ialah permohonan ampunan Ilahi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ) *wa istaghfir lahum*.<sup>12</sup> Mohonkan ampun kepada Allah orang yang telah menyakitimu dengan begitu engkau akan menjadi orang mulia di hadapan Allah Swt.

Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, dimana ketika dihadapkan pada masalah perbedaan pendapat dan pendapat tersebut sifatnya menyinggung perasaan maka dapat menimbulkan perselisihan dan amarah. Luapan hati akibat hal yang tidak berkenan mengundang timbulnya amarah.<sup>13</sup> Jika sudah begini maka penting bagi seorang pemimpin untuk memberi maaf atas masalah itu. Sikap menerima itu besar karena tidak ada maksud tersembunyi dan

---

<sup>11</sup>Shihab, *Tafsir*, 313.

<sup>12</sup>Ibid, 314.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *yang halus dan tak terlihat: Setan dalam Al-qur'an* (Jakarta, Lentera Hati 2010), 246.

hal itu dinamakan sikap menerima tanpa syarat.<sup>14</sup> Sikap berlapang dada dan melupakan perselisihan yang sudah terjadi.

Seorang pemimpin harus memiliki jiwa memaafkan kesalahan bawahannya dan memberikan teguran dengan penuh hikmah, sehingga teguran penuh hikmah tersebut membuat mereka sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama serta membuat mereka berusaha memperbaikinya.

Ketiga, pesan dalam konteks ayat ini, yakni membulatkan tekad yang kuat dan bertawakkal atau pasrah kepada Allah Swt karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepadaNya. Sebagaimana kandungan terakhir ayat ini dalam konteks musyawarah ialah jika musyawarah telah selesai, (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) (apabila telah bulat tekad, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepadaNya.<sup>15</sup> Mereka berjihad dan berjuang di jalan Allah Swt dengan tekad sungguh-sungguh dan tidak menghiraukan kesulitan serta ancaman yang dihadapi. Mereka sepenuhnya bertawakkal kepada Allah Swt sebab mereka sadar dan yakin bahwa tidak ada yang dapat membela umat Islam kecuali hanya Allah Swt.

Adapun manfaat sifat tawakkal yaitu, mewujudkan iman yang sesungguhnya, memperoleh ketenangan jiwa, kesabarana, ketahanan, dan kemenangan, selalu merasa cukup dengan pemberianNya, mendatangkan banyakkemashlahatan dan menolak kemudharatan, mewariskan cinta Allah Swt kepada seorang hamba, menjadikanhati kuat dan teguh serta keberanian

---

<sup>14</sup>Tambunan, *Kepemimpinan*, 106.

<sup>15</sup>Shihab, *Tafsir*, 314.

menantang tidak takut kepada para musuh karena berada di jalan Allah, memperoleh kemudahan rezeki, melindungi dari belenggu setan, sertamasuk surga tanpa hisab.

Selanjutnya ciri-ciri orang yang tawakkal yakni, selalu bersyukur ketika mendapat nikmat dan bersabar ketika ditimpa musibah, tidak pernah mengeluh serta gelisah karena ia percaya bahwa ketentuanNya adalah yang terbaik, tidak meninggalkan usaha atau ikhtiar dalam menggapai sesuatu, menyerahkan segala keputusan kepada Allah Swt setelah berikhtiar secara maksimal, ridha terhadap segala ketentuan atau takdir Allah Swt, dan melakukan hal yang bermanfaat bagi orang banyak. Betapa pentingnya sikap tawakkal ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai bentuk penyerahan diri secara totalitas setelah adanya ikhtiar sehingga pada akhirnya pasrah pada ketentuanNya.

Adapun, surah an-Nisā' merupakan surah dengan urutan nomor 4 setelah surah āli-Imranyang mempunyai arti wanita. Surah an-Nisā' ayat 58 termasuk dalam surah Madaniyyah meskipun turun di kota Mekah, yakni ketika peristiwa terbukanya kota Mekah (*fath makkah*).<sup>16</sup>Asbabun nuzul surah an-nisa' ayat 58, diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dari Ibnu Abbas ra bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan kunci Ka'bah. Ketika penaklukan kota Makkah (*fath makkah*), Rasulullah Saw. mengambilnya dari juru kunci yang lama, Utsman bin Thalhah. Maka turunlah ayat ini. Lalu beliau mengembalikannya kepada Utsman.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 102.

<sup>17</sup>Ahmad Muhammad Yusuf, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-qur'an* (Jakarta Timur: Widy Cahaya, 2016), 67.



Pada saat penaklukan kota Mekah Rasulullah memanggil Utsman bin Thalhah, kemudian Utsman bin Thalhah datang maka Rasulullah bersabda; *“tunjukkanlah kunci Ka’bah kepadaku”*. Ia kembali dengan membawa kunci ka’bah serta menjulurkan tangannya kepada Rasulullah sambil membuka telapak tangannya. Lalu, Utsman berkata *“terimalah dengan amanah Allah”*, Nabi Muhammad bangkit kemudian membuka pintu ka’bah. Rasulullah melaksanakan thawaf lalu, malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad supaya mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman bin Thalhah. Rasulullah memanggil Utsman kemudian menyerahkan kunci tersebut kepadanya. Setelah itu, Rasulullah membaca surah an-Nisā’ ayat 58.

Dalam surah an-Nisā’ ayat 58 Allah menyuruh menyampaikan amanah dan bersikap adil ketika memutuskan suatu hukum karena sesungguhnya Allah Swt Maha mendengar dan Maha melihat segala perbuatan hambaNya di dalam penyampaian amanah itu. Pesan dari surah an-Nisā’ ayat 58 paling tidak mengandung nilai-nilai; pertama, Allah Swt menyuruh menunaikan berbagai bentuk amanah yang diamanahkan kepada siapa saja yang menerimanya. Sebagai seorang pemimpin harus melaksanakan amanah dengan sebenar-benarnya dan tidak mengkhianati kepercayaan orang yang memberikan amanah.

Dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menyatakan amanah ialah sesuatu yang diserahkan kepada orang lain agar dijaga dan dikembalikan jika telah tiba waktunya atau jika diminta oleh pemiliknya. Adapun kata amanah merupakan lawan dari khianat. Amanah harus dijaga dan dilaksanakan sesuai dengan haknya. Terdapat beberapa amanah yakni amanah manusia dengan Allah, amanah manusia

dengan sesama manusia, amanah manusia dengan lingkungan, serta amanah manusia dengan diri sendiri. Semuanya mempunyai perincian dan tiap perincian wajib dipenuhi kendatipun, seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang.<sup>18</sup> Amanah yang harus ditunaikan kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya. Amanah yang harus dipelihara diantara sesama manusia diantaranya menyampaikan titipan, hak, tidak melakukan penyelewengan dan menepati janji. Kemudian, amanah terhadap lingkungan, menjaga, melestarikan dan tidak melakukan pengrusakan terhadap alam, serta amanah antara manusia dengan dirinya sendiri yakni memelihara dan menjaga dengan segenap kemampuannya demi memelihara kelangsungan hidup dan kebahagiaan serta kesejahteraan dirinya.

Sebagaimana penafsiran dari surah an-Nisā' ayat 58 dalam tafsir al-Mishbah "sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Perintah menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah itu harus ditunaikan kepada (اهلها) *ahliha* yaitu pemiliknya, dan ketika memerintahkan hukum dengan adil, dinyatakan *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil..* Maka, amanah ataupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, ras serta golongan."<sup>19</sup> Janganlah berbuat dusta dalam memutuskan suatu hukum. Hal ini merupakan pesan dari Tuhanmu maka, peliharalah dengan

---

<sup>18</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 582.

<sup>19</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 582.

baik sebab hal itu adalah pesan terbaik yang diberikan olehNya bagi manusia.Sesungguhnya Allah Maha mendengar segala perkataan dan Maha melihat semua perbuatan. Dia Maha mengetahui terhadaporang yang menunaikan amanah dan yang berkhianat serta orang-orang yang memutuskan hukum dengan adil maupun yang dzalim. Semuanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya.

Kedua, jika diberi amanah untuk berkuasa maka, laksanakanlah kekuasaan atau amanah itu dengan rasa adil.Hal tersebut mengindikasikan perintah berlakuadil ditujukan kepada manusia secara umum. Maka dari itu, amanah atau keadilan harus dilaksanakan serta ditegakkan tanpa pandang bulu. Perintah nasehat ini merupakan pesan yang agung, oleh sebab itu berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankannya dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal itu Maha mengawasi segala perbuatan meskipun tersembunyi dan Maha mendengar apa yang dibicarakan oleh hambaNya, lagi Maha Melihat segala keadaan.

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dalam kedua ayat diatas yaitu hendaknya seorang pemimpin memiliki sikap lemah lembut, memaafkan, tawakkal, dan bersikap amanah serta adil. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan sebagai acuan dalam sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan.

**B. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58)**

**Prinsip Kepemimpinan dalam Surah āli-Imran ayat 159**

**1. Prinsip Musyawarah**

Penekanan pokok surah āli-Imran ayat 159) ialah perintah untuk mengadakan musyawarah. Sebagaimana Rasulullah selalu melakukan musyawarah dengan sahabat dalam segala hal, terutama dalam urusan peperangan. Berdasarkan tafsirnya *musyawarah* berasal dari akar kata (شور) *syawar* pada awalnya mempunyai makna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Kemudian makna ini berkembang mencakup segala sesuatu yang bisa diambil dan dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Pada dasarnya sejalan dengan makna di atas kata musyawarah hanya digunakan untuk hal-hal yang baik.<sup>20</sup>

Nevin Abd. Khaliq Musthafa dikutip oleh Baharuddin & Umiarso mengatakan bahwa musyawarah termasuk bagian dari prinsip berorganisasi yang harus dibangun antara pemimpin dengan yang dipimpin.<sup>21</sup> Musyawarah sebagai prinsip dalam kepemimpinan islam harus diutamakan. Ini penting sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya di atas, karena kekalahan yang dialami oleh umat islam dalam perang uhud didahului dengan musyawarah namun hasilnya adalah kegagalan. Hal ini terjadi dikarenakan musyawarah yang diadakan Nabi Muhammad dengan para sahabat itu tidak dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga umat islam mengalami kekalahan. Hasil ini bisa saja

<sup>20</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 312.

<sup>21</sup>Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 93.

menjadi indikator bagi seseorang dalam berasumsi yaitu musyawarah tidak perlu dilakukan apalagi untuk seorang Nabi. Namun, ayat tersebut dipahami sebagai pesan dan anjuran melaksanakan musyawarah maka, kesalahan yang terjadi setelah bermusyawarah tidak sebesar kesalahan yang terjadi tanpa bermusyawarah serta kebenaran yang dicapai secara personal tak sebaik yang dicapai dengan kesepakatan kolektif/bermusyawarah. Artinya dampak negatif lebih besar hasil keputusan yang tanpa melalui musyawarah.

Adapun manfaat musyawarah dalam kehidupan sosial sebagai berikut:

- a. Musyawarah adalah cara yang tepat untuk mengatasi berbagai macam perselisihan pendapat diantara kelompok.
- b. Musyawarah berpeluang menghindari tindakan kekerasan dalam memperjuangkan kepentingan karena musyawarah menjadi media perdamaian bagi suatu persengkataan.
- c. Musyawarah berpotensi mengurangi dan mengatasi konflik berkepanjangan, dimana dengan musyawarah sebuah masalah akan menemukan solusinya sehingga dapat segera dipecahkan dengan baik.

Bermusyawarah ini biasanya diadakan untuk mengambil keputusan, menyepakati tujuan, menjalin keakraban, dan memberi motivasi sebagaimana menurut Nawawidikutip Marno dalam bukunya menjelaskan tentang kepemimpinan pendidikan sebagai usaha mempengaruhi dan memotivasi serta menggerakkan semua elemen untuk mencapai tujuan, maka seorang pemimpin pendidikan perlu memiliki perasaan keanggotaan. Pengambilan keputusan yang efektif dapat membantu sebuah organisasi memperoleh keputusan yang tepat dan

ditu.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, kebijakan yang hendak diambil yang sifatnya jangka panjang perlu direncanakan dengan cara mengadakan musyawarah. Sebagaimana firman Allah Swt;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (42)<sup>23</sup>

Artinya: dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeqi yang kami berikan kepada mereka.

Al-qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya sebagai seorang pemimpin maka harus melaksanakan musyawarah bersama pihak lain yang memiliki pengetahuan luas dan mempunyai pandangan jernih. Seorang Pemimpin harus mampu mengakomodir pendapat orang lain dalam mengambil keputusan, artinya sikap demokratis perlu diterapkan dalam melakukan musyawarah, dengan cara melibatkan pendapat dari para anggotanya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan tipe kepemimpinan demokratis yang menganggap bahwa setiap individu memiliki potensi berharga dalam usaha pencapaian tujuan suatu organisasi.

## 2. Prinsip Keteladanan

Kata keteladanan asalnya dari “*teladan*” mempunyai arti sesuatu perilaku dan perkataan yang patut ditiru sebagai contoh. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah “*uswatun hasanah*” yaitu contoh baik dalam artian cara hidup yang di

<sup>22</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 230

<sup>23</sup>al-Qur'an, al-ahzab (42): 38.

ridhai oleh Allah sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Beliau adalah utusan sekaligus pemimpin umat dipandang memiliki pribadi yang patut ditiru dikarenakan beliau telah berhasil dan sukses berdakwah dengan mengedepankan sifat-sifat terpuji. Dalam al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21) <sup>24</sup>

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Selanjutnya, maka dipahami keteladanan dalam bingkai “*uswatun hasanah*” merupakan suatu metode dalam mendidik dan membimbing melalui pemberi teladan yang baik sebagai panutan yang diridhai oleh Allah sebagaimana tercermin dari akhlak Nabi Muhammad di dalam lingkungan masyarakat dan negara.

Seorang pemimpin hendaknya bersikap rendah hati, tidak mudah marah, dan memaafkan segala kesalahan. Ini penting harus dimiliki seorang pemimpin supaya bawahan merasa senang dan tidak menjauh dari atasan. Teladan yang baik akan mempengaruhi orang lain untuk menirunya.

Pemimpin harus senantiasa menjadi contoh yang baik bagi bawahannya tentu, para bawahan akan memberikan penghargaan, rasa hormat, dan simpatik kepada pemimpinnya yang menunjukkan kepribadian, kinerja, dan dedikasi yang baik.<sup>25</sup> Sikap yang demikian akan menjadi tauladan bagi kepemimpinan pendidikan di suatu lembaga.

<sup>24</sup>al-Qur'an, al-ahzab (33): 21.

<sup>25</sup>Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan* (Yogyakarta: Expert, 2018), 41.

## **Prinsip Kepemimpinan dalam Surahan-Nisa' ayat 58**

### **1. Prinsip Amanah**

Menurut Quraish Shihab amanah adalah asas keimanan. Tidak ada iman bagi orang yang bersikap khianat. Jabatan adalah amanah yang akan dipertanggung jawabkan tidak hanya di dunia namun sampai ke akhirat. Manusia kelak di akhirat akan dituntut atas perbuatannya. Kita menjadi saksi atas perbuatan kita sendiri.<sup>26</sup> Amanah merupakan sebuah kepercayaan sehingga seseorang yang diberikan amanah termasuk orang yang mendapat kepercayaan dalam mengembantugas atau suatu urusan tertentu. Kepercayaan artinya sesuatu yang dipercayai akan berperan dalam menjadikan sesuatu yang benar dan yang mungkin untuk dicapai.<sup>27</sup> Amanat berupa titipan harus dikembalikan kepada yang memiliki dengan tidak kurang satu pun, tidak menipu, dan menjaga rahasia dengan tidak menyebarkanluaskannya sebagai bentuk dari sikap memelihara amanah.

Menurut Maxwell dikutip oleh Toman Sony Tambunan menuliskan bahwa tanggung jawab termasuk beban yang sangat berat bagi pemimpin. Semakin tinggi posisi pemimpin di dalam organisasi, maka makin berat pula tanggung jawabnya. Para pemimpin bisa melepaskan banyak hal. Mereka bisa mendelegasikan banyak hal. Akan tetapi satu hal yang tidak akan pernah bisa dilepaskan oleh pemimpin tertinggi adalah tanggung jawab akhir.<sup>28</sup> Menjadi seorang pemimpin adalah tanggung jawab berat yang harus dilaksanakan sebagai manifestasi

---

<sup>26</sup>Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press), 237.

<sup>27</sup>Tambunan, *Kepemimpinan*, 29.

<sup>28</sup>Ibid, 31.



dariprinsipamanah. Seorang pemimpin yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugasnya.

## 2. Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan sebuah keniscayaan dalam organisasi. Seorang pemimpin senantiasa mampu memperlakukan semua orang dengan adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak.<sup>29</sup> Terlepas dari golongan, strata, ras, serta warna kulit, dalam pandangan Islam semuanya sama tidak ada perbedaan yang membedakan hanyalah taqwa. Adapun taqwa berarti sikap menjaga keimanan yang diwujudkan dengan penerapan syari'at Islam secara utuh dan konsisten.<sup>30</sup> Tindakan yang tidak adil akan mendatangkan kemudharatan besar yang tidak hanya menyangkut individu namun semua elemen organisasi secara umum. Oleh sebabnya, prinsip keadilan haruslah menjadi pijakan utamadi dalam mengelola serta memimpin organisasi. Orang yang berlaku tidak adil akan mendapatkan azab yang sangat pedih di pengadilan akhirat nanti. Al-qur'an mengilustrasikan sebagai berikut;

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ  
الْحِسَابِ (26) <sup>31</sup>

Artinya: hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang

<sup>29</sup>Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 157.

<sup>30</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 177.

<sup>31</sup>al-Qur'an, Shad (38): 26.

sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Selain itu, sikap adil seorang pemimpin terhadap rakyatnya dalam aspek bagaimanapun tidak membedakan diantara satu dengan lainnya dalam memutuskan suatu hukum, walaupun hal itu terhadap kerabat sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah kepada putrinya Sayyidah Fatimah yang artinya; *Andai kata putriku Fatimah mencuri, niscaya saya potong tangannya*". Sabda ini menjadi pecut bagi manusia agar tidak memilih bersikap adil baik kepada keluarga sendiri maupun kepada orang lain. Semuanya harus diperlakukan sama sesuai dengan prinsip keadilan. Hal ini sesuai dengan tipe otokratis dimana pemimpin berhak mengambil keputusan sendiri karena keadilan sifatnya adalah dogma.

### **C. Relevansi Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58) dengan kepemimpinan masa kini**

Berbicara tentang kepemimpinan merupakan ujung tombak dari keberhasilan suatu organisasi. Sebuah organisasi yang sukses berawal dari pemimpin yang memiliki karakter baik. Surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58 mengandung nilai-nilai kepemimpinan pendidikan yang sesuai untuk diimplementasikan pada kepemimpinan masa kini. Sebelum membahas lebih mendalam alangkah baiknya terlebih dahulu perlu diketahui apa pengertian nilai. Nilai menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nurdin

ialah hal yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk. Adapun menurut Woods nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan mengarahkan tingkah laku serta kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Sehingga bisa dipahami nilai adalah sesuatu yang berharga dan menjadi tolak ukur suatu tingkah laku benar atau salah.

Kandungan surah āli-Imran ayat 159 berisi tentang kepemimpinan Nabi Muhammad, di dalamnya terdapat nilai sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin. Penekanan ayat ini ialah anjuran bermusyawarah, orang yang bermusyawarah bagaikan lebah dimana lebah termasuk makhluk yang disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu bisa dijadikan sebagai obat, ketika hinggap di suatu tempat ia tidak merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu. Oleh sebab itu, Nabi Saw menyamakan orang mukmin dengan lebah.<sup>33</sup> Relevansi ayat tersebut dengan kepemimpinan masa kini yaitu mengandung nilai pendidikan karakter/moral yang menjadi patokan bagi para pemimpin pendidikan untuk diterapkan. Pendidikan karakter hubungannya dengan moral. Sedangkan moral sendiri adalah pengetahuan yang berkaitan dengan budi pekerti manusia yang beradab. Moral dapat dipahami sebagai ajaran baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan (akhlak).<sup>34</sup> Adapun tujuannya ialah melatih dan membentuk tingkah laku seseorang secara terus-menerus dalam rangka penyempurnaan pribadi ke arah yang lebih baik. Seseorang yang berbuat

---

<sup>32</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 36.

<sup>33</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 312.

<sup>34</sup> Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 101.

baik (bermoral) dalam ajaran Islam tidak hanya mendapatkan keuntungan di dunia namun juga keuntungankelak di akhirat.

Dari segi aspek kepribadian, aspek moral merupakan pengarah atau pengendali yang efektif. Aspek tersebut akan membatasi cara memenuhi kebutuhan dan menyeleksi motivasi yang akan diperbuat, sehingga tindakan yang dilakukan selalu sesuai norma-norma yang berlaku di dalam dan di luar kelompok.<sup>35</sup> Apabila perbuatan seseorang telah sesuai dengan nilai yang berlaku sertaditerima kemudianmembawa kemaslahatan bagi kelompoknya dapat dikatakan orang tersebut memiliki moral yang baik begitupun sebaliknya.

Moral ini penting dalam pendidikan di Indonesia karena orang-orang zaman sekarang tidak hanya melihat pada betapa tingginyapendidikan atau pun gelarnya melainkan, orang memandang pada karakter dari pribadi setiap individu. Pendidikan moral di Indonesia sudah mulai tergerus oleh zaman. Moral dan akhlak harus di utamakan sehingga dapat memajukan bangsa Indonesia menjadi negara berpendidikan serta bermoral. Nilai-nilai moral merupakan unsur yang sangat menentukan guna terjalinnya hubungan harmonis yang pada gilirannya melahirkan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.<sup>36</sup> Nilai moral harus disepakati dan dihayati.<sup>37</sup> Manusia harus memiliki pilihan dan pilihan itu bukan pilihan individu akan tetapi, pilihan secara kolektif/bersama. Kemudian, dihayati karena dengan penghayatan sebuah nilai dapat berfungsi efektif. Tiada bergunaberteriak sekuat tenaga, menulis panjang lebar mengenai nilai moral serta

---

<sup>35</sup>Hadari Nawari & Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 55.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-qur'an, Jilid 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 744.

<sup>37</sup>Ibid.

keindahannya kalau sebatas itu. Ibarat obat yang hanya dipuji kehebatannya tapi tidak diminum maka tidak akan memberikan efek apapun.

Selanjutnya pendidikan moral bisa dilakukan melalui pematapan pendidikan agama, sebab pada akhirnya nilai dan ajaran agama ditujukan untuk membentuk moral yang baik.<sup>38</sup>Jika moral menjadi dasar dalam visi dan misi lembaga pendidikan maka, akan mewujudkan lembaga pendidikan bermutu unggul dari segi kualitas dan kuantitas. Kepemimpinan seseorang sangatlah berkaitan dengan keperibadian. Karakter dari kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat jujur, berani mengambil keputusan sekaligus menanggung resikonya, percaya diri, bertanggung jawab, memiliki emosi stabil, berjiwa besar, serta teladan.<sup>39</sup>Dalam konteks kepemimpinan pendidikan supaya kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dengan efektif, maka mutlak harus mampu menerapkan kepemimpinan yang baik.<sup>40</sup>Pemimpin baik ialah seorang yang mampu membangun nilai dan norma dengan bawahannya. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah merupakan model pemimpin yang menjadi *uswah* dilingkungan sekolah.

Pemimpin efektif ialah seorang pemimpin yang bersikap ramah, lemah lembut, memahami perasaan bawahan, serta mampu berinteraksi dengan seluruh komponen yang ada di sekolah. Dalam konteks keberhasilan pendidikan upaya meningkatkan kinerja guru serta prestasi belajar siswa salah satu yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah ialah dengan menumbuhkan kecerdasan spiritual

---

<sup>38</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 214.

<sup>39</sup>Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 22.

<sup>40</sup>Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 96.

seluruh komponen sekolah.<sup>41</sup> Menurut pandangan Islam, spiritualitas termasuk hal yang sangat penting bahkan bersifat fundamental dalam mengarungi kehidupan manusia. Umat Islam harus memiliki kekuatan spiritual terutama dalam menghadapi berbagai tantangan global. Maka keunggulan spiritual dapat menghasilkan kekuatan mental seseorang.<sup>42</sup> Kecerdasan spiritual akan membentuk pribadi dengan akhlak yang mulia dan mental yang kokoh.

Selain itu, kesuksesan seorang pemimpin dalam segala kegiatannya dipengaruhi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kepemimpinan. Oleh karenanya, tujuan akan tercapai jika terjadi interaksi yang harmonis atau hubungan baik antara pemimpin dengan anggotanya juga dipengaruhi karakter kepribadian seorang pemimpin seperti kedewasaan, motivasi untuk berprestasi, serta keluasan dalam interaksi sosial dengan sikap yang manusiawi.

Ayat tersebut tidak hanya tertuju kepada kepala sekolah saja. Seorang guru sebagai pemimpin bagi siswa juga dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut. Pendidik hendaknya mempunyai sikap santun dan ramah kepada semua peserta didik. Jika tidak, maka sikap kasar tersebut akan menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>43</sup> Seorang pendidik senantiasa mempunyai rasa kasih sayang kepada anak didiknya supaya mereka bisa menerima pembelajaran dengan senang serta nyaman. Segala proses pendidikan yang dilaksanakan guru hendaknya diwarnai dengan sikap tersebut agar tercipta suasana kelas yang kondusif. Guru yang efektif adalah ia yang mampu menciptakan suasana

---

<sup>41</sup> Abd. Wahab H.S. & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 228.

<sup>42</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 31.

<sup>43</sup> Fauzi, *Manajemen Pendidikan*, 88.

pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik agar belajar dengan baik, terampil dalam mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode, terampil memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>44</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan, seorang kepala sekolah maupun guru ketika memiliki sikap lemah lembut kepada warga sekolah maka tidak dapat dipungkiri suasana sekolah yang kondusif akan tercipta dengan sendirinya. Kepala sekolah harus bersikap lemah lembut dalam memimpin warga sekolah dan mengayomi kepada bawahan. Kemudian, guru harus bersikap lemah lembut kepada siswa ketika mengajar sehingga siswa merasa disayangi maka, proses pembelajaran akan senantiasa berjalan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan harapan.

Dalam dunia pendidikan, banyak sekali ditemukan beragam cara mendidik dan membimbing anak ketika proses pembelajaran baik dalam pendidikan formal dan non formal. Akan tetapi, paling utama adalah bagaimana agar orang tua, guru, atau para pemimpin pendidikan menanamkan keimanan, nikmatnya beribadah shalat, puasa, zakat, rasa patuh dan hormat kepada orang tua, rasa menghargai sesama, dan lain sebagainya.

Ketika seorang guru telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik siswa dengan penuh kasih sayang serta ikhtiar yang maksimal maka, kemudian bersikaplah tawakkal sebagai bentuk penyerahan diri atas usaha pendidikan yang telah dilakukan. Pasrahkan hasilnya kepada Allah, biarkan Allah

---

<sup>44</sup> Minnah El Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 68.

menentukan hasil akhirnya apakah siswa tersebut menjadi orang yang pandai dan berakhlak baik atau sebaliknya.

Selanjutnya, surah an-Nisā' memiliki relevansi dengan kepemimpinan masa kini dikarenakan di dalamnya mengandung makna pendidikan anti korupsi. Adapun korupsi sendiri asalnya dari bahasa latin *corruptio*, *corruptus*, *corrumpere* berarti menyimpang, menyalahgunakan, dan menghancurkan. Selanjutnya, menurut bahasa Perancis dan Inggris *corruption*, menurut bahasa Belanda *korruptie*, lalu muncul dalam bahasa Indonesia "korupsi". Dengan demikian, korupsi mempunyai persamaan kata dengan perbuatan hina, tamak, atau hal buruk lainnya. Korupsi merupakan tindak penyalahgunaan kekuasaan kepercayaan untuk keuntungan pribadi. Sempelnya korupsi adalah memperkaya diri dengan tidak wajar.<sup>45</sup>

Dampak dari korupsi sangat signifikan terhadap semua elemen termasuk dampak di bidang pendidikan. Meski alokasi anggaran untuk pendidikan relatif besar yakni 20% dari APBN, akan tetapi pada praktiknya anggaran itu tidak seluruhnya sampai, karena sebagian disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Penggunaan anggaran yang tidak tepat sasaran dan tidak efisien menjadi ajang korupsi sehingga mengakibatkan pendidikan di Indonesia mutunya rendah dan masih tertinggal dari negara-negara lain. Dampak pada sisi keadilan, korupsi menyebabkan hilangnya rasa keadilan. Hak orang lain, hak rakyat, disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Akibatnya mereka tidak mendapatkan hak yang semestinya mereka terima. Adapun dampak korupsi bagi psikologis

---

<sup>45</sup>Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, 63.



masyarakat ialah ketika para koruptor tidak mendapatkan hukuman atas perbuatannya namun justru mendapat pujian karena kekayaan yang diperoleh, maka akan timbul pola pikir masyarakat untuk meniru perilaku korupsi. Selain itu, hilangnya kepekaan sosial dan moral di masyarakat dikarenakan korupsi sudah dianggap hal yang lazim terjadi.<sup>46</sup> Begitulah diantara dampak buruk dari tindakan korupsi yang dapat merugikan bangsa, negara, masyarakat, bahkan individu.

Pendidikan anti korupsi sangat relevan untuk digalakkan sejak dini apabila dikaitkan dengan pemimpin, dimana banyak dari pemimpin sekarang yang telah melakukan penyelewengan terhadap tugasnya. Jika seperti itu berarti sikap amanah sama sekali tidak tertanam dalam jiwa seorang pemimpin. Mengingat banyak dari pemimpin Indonesia yang mengalami degradasi moral seperti maraknya tindak pidana korupsi, padahal dilihat dari segi pendidikan dan gelarnya sangat tinggi namun sayang karakter/moralnya rendah sehingga melakukan tindak penyelewengan. Ini berarti kejujuran tidak tertanam dalam jiwa mereka. Kejujuran merupakan modal untuk berinteraksi sosial dan ekonomi yang sangat berharga.<sup>47</sup> Kesempatan dan peluang mungkin saja terbuka lebar, tapi bagi mereka yang memiliki sifat jujur dengan hati nuraninya akan senantiasa bertindak dengan benar dan takut melakukan tindak kebohongan. Ada dua alasan mengapa orang melakukan tindakan korupsi, yaitu kebutuhan dan keserakahan. Desakan kebutuhan membuat seseorang melakukan tindak penyelewengan dan sifat tamak terhadap harta membuat seseorang berani mencuri/mengambil hak orang lain.

---

<sup>46</sup> Zainal Abidin & A. Gimmy Prathama Siswadi, *Psikologi Korupsi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

<sup>47</sup>Ibid, 42.

Pada hakikatnya korupsi terjadi sebab adanya faktor internal (niat) dan faktor eksternal (kesempatan). Niat berkaitan dengan aspek individu mencakup perilaku serta nilai yang dianut. Kemudian, kesempatan berkaitan dengan sistem yang berlaku. Adapun upaya pencegahan tindakan korupsi bisa dilakukan melalui penanaman nilai pendidikan anti korupsi kepada semua orang. Setidaknya, terdapat sembilan nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang perlu ditanamkan kepada setiap individu diantaranya; 1) Kejujuran, 2) Tanggung jawab, 3) Kerja keras, 4) Kepedulian, 5) Kedisiplinan, 6) Kemandirian, 7) Keberanian, 8) Sederhana, serta 9) Keadilan.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi disamping penting untuk dimengerti juga untuk diamalkan demi terciptanya masyarakat aman, tentram, damai, serta sejahtera. Hal ini merupakan makna menjalankan nilai-nilai amanah dan keadilan bagi seluruh manusia dalam surah an-Nisā' ayat 58. Selain upaya itu, menurut Mochtar Lubis sebagaimana dikutip oleh Mansyur Semma mengatakan “untuk membasmi korupsi yang telah berakar pada kebudayaan lama, berasal dari birokrasi-patrimonial dari masa feodal yang lampau, maka hanya dengan melakukan transformasi budaya yang tuntas untuk dapat berhasil memberantas korupsi di negeri kita”.<sup>48</sup> Upaya transformasi budaya secara tuntas harus dilakukan demi membasmi korupsi yang telah melekat dalam diri koruptor yakni dengan menghapus nilai-nilai budaya lama yang menjadi sebab penghalang kemakmuran masyarakat kemudian, memasukkan nilai-nilai budaya baru yang harus dipertahankan sampai berakar ke dalam perilaku masyarakat melalui piranti-

---

<sup>48</sup> Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 206.

piranti pendidikan, melalui penanaman nilai teladan di dalam keluarga, melalui sosialisasi gerakan anti korupsi di lingkungan masyarakat, dan lain-lain.

Ke depan, pendidikan anti korupsi menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan modal nilai-nilai norma, sosial, serta kepercayaan yang berada di lingkungan masyarakat menjadi satu misi dengan semangat menciptakan kepemimpinan yang bersih. Hal itu akan dapat memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mendeteksi praktik-praktik korupsi dari hulu hingga ke hilir yang nantinya akan berimbas pada hadirnya kepemimpinan yang kuat. Adapun kepemimpinan kuat adalah model kepemimpinan yang mampu menjadi jangkar bagi efektivitas pemberantasan korupsi.<sup>49</sup> Pemimpin harus berani membuat gebrakan baru untuk menjadi pelindung aktor, lembaga, dan elemen-elemen anti korupsi. Dalam kondisi seperti itu, pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk menuju penguatan dan efektivitas pemberantasan korupsi bukannya justru menjadi alat bagi persekongkolan para koruptor.

Dalam konteks lembaga pendidikan yang notabennya adalah sekolah, menjadi pimpinan dalam sekolah merupakan sebuah amanah. Kepala sekolah dan guru yang amanah tentu akan selalu berusaha melaksanakan kepercayaan itu dengan rasa tanggung jawab sesuai tugas sertawewangnya. Sebagaimana dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa amanah membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ahmad Khoirul Umam, *Pergulatan Demokrasi dan Politik Anti-Korupsi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 150.

<sup>50</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 581-582.

Penyalahgunaan atau penyelewengan terhadap tugas yang diembannya menandakan bahwa orang itu termasuk orang yang tidak melaksanakan amanah. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku korupsi ialah ketiadaan rasa tanggung jawab pada diri seorang terhadap amanah atau kepercayaan yang diserahkan kepadanya.<sup>51</sup>

Istilah amanah ada kaitannya dengan keadilan. Sikap adil dapat menjauhkan diri dari tindakankorupsi. Pada hakikatnya korupsi adalah salah satu bentuk dari perbuatantidak adil dikarenakandapat merugikan banyak orang.Seorang mukmin tidak diperbolehkan berbuat khianat, bohong serta curang.Nilai-nilaitersebut mengingatkan manusia supaya tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa.Menunaikan amanah serta berlaku adil ditujukan kepada manusia secara umumtanpa memandang ras, agama, dan keturunan. Pemimpin pendidikan hendaknya jujur, adil, dan tidak korupsi sehingga akan tercipta lembaga pendidikan yang sejahtera dan bermutu baik, karena dampak dari tindakan korupsi ini dapat menyengsarakan semua anggota dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Aspek amanah apabila dikaitkan dengan kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan dipahamisebagai bentuk kepemimpinan pendidikan yang menitikberatkan terhadap pencapaian prestasi akademik dan non akademik lembaga pendidikan. Pemimpin yang efektif mampu mengerahkan segala kemampuannya dalam rangka mengembangkan potensi lembaga, guru, dan

---

<sup>51</sup>Umam, *Pergulatan Demokrasi..*,48.

siswa untuk mencapai prestasi maksimal.<sup>52</sup> Seorang pemimpin pendidikan harus mempunyai jiwa amanah untuk mencapai lembaga pendidikan yang bermutu dan mempunyai kredibilitas tinggi. Misalnya, jujur dalam mengelola lembaga pendidikan, tidak mengambil yang bukan haknya dan memberikan sesuatu kepada yang ber hak menerimanya.

Dalam konteks lembaga pendidikan, keadilan sering menjadi sesuatu yang sensitif serta rentan mengakibatkan konflik apabila keadilan itu tidak dapat terwujud atau tidak dapat ditegakkan. Pemberian upah/gaji sampai pembagian tugas adalah diantara bagian manajemen sekolah yang berpeluang untuk melahirkan ketidakadilan. Penempatan tenaga kependidikan harus sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh setiap individu. Jika tidak demikian, maka akan berdampak terhadap lemahnya kinerja seorang tenaga kependidikan bahkan menimbulkan kehancuran suatu lembaga di masa mendatang. Sehubungan dengan prinsip keadilan Quraish shihab memberikan gambaran bahwa sungguh dapat merusak permainan catur apabila menempatkan gajah di tempat raja.<sup>53</sup> Dengan kata lain, penempatan seorang tenaga kependidikan harus sesuai dengan keahliannya yang didasarkan pada prinsip profesionalisme.

Setelah menempatkan tenaga kependidikan sesuai dengan bidangnya, maka tahap selanjutnya ialah memperhatikan hak-hak setiap tenaga kependidikan dan pemenuhan hak tersebut. Tujuan pemenuhan hak ini tidak lain untuk mencapai kesejahteraan sebagaimana salah satu asas dari kepemimpinan yaitu asas kesejahteraan dan kebahagiaan yang sifatnya merata menuju taraf yang lebih

---

<sup>52</sup>Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: antara Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 88.

<sup>53</sup> Abdus Salam, *Manajemen Insan Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 72.

tinggi. Bukan hanya pemenuhan hak, akan tetapi dalam pemberian hak itu jangan sampai ditunda-tunda. Sebagaimana sabda Nabi;

اعطوا الاجير اجره قبل ان يحف عرقه (رواه البيهقي)

Artinya: berikanlah upah kepada para pegawai sebelum keringat mereka kering. (HR. Baihaqi).

Pemenuhan hak-hak tenaga kependidikan didasarkan pada kedudukan, tugas, jabatan, dan lama pengabdian. Menyamaratakan sesuatu yang diterima oleh seluruh tenaga kependidikan tanpa mempertimbangkan beban tugas, tanggung jawab, serta lama pengabdian termasuk dalam bentuk kezaliman. Oleh sebab itu, dalam manajemen pendidikan Islam kaitannya dengan kepemimpinan bahwa prinsip dasar yang harus melekat dalam diri seorang pemimpin ialah sikap adil. Sebuah sekolah apabila dipimpin oleh seorang pemimpin adil maka secara otomatis akan tercipta kultur sekolah yang efektif terhadap pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam.

